

**TINGKAT PENGETAHUAN DAN MITIGASI SISWA KELAS VII
PASCA ERUPSI GUNUNG KELUD DI SMP NEGERI 6 SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Geografi



Diajukan Oleh:
ETANA OCTA SINTHA
A 610100019

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, 719483, Fax: (0271) 715448 Surakarta
57102

Website: <http://www.ums.ac.id>

Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : R. Muh. Amin Sunarhadi, S.Si, M.Pd (Pembimbing)

NIK : 800

Telah membaca dan mencermati naskah publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Etana Octa Sintha

NIM : A 610100019

Program Studi : Pendidikan Geografi

Judul Skripsi : TINGKAT PENGETAHUAN DAN MITIGASI SISWA KELAS VII

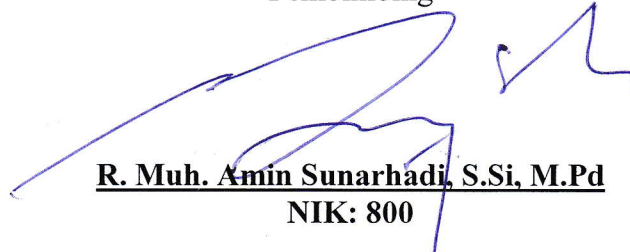
PASCA ERUPSI GUNUNG KELUD DI SMP NEGERI 6 SURAKARTA

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 14 Juli 2014

Pembimbing



R. Muh. Amin Sunarhadi, S.Si, M.Pd
NIK: 800

TINGKAT PENGETAHUAN DAN MITIGASI SISWA KELAS VII PASCA ERUPSI GUNUNG KELUD DI SMP NEGERI 6 SURAKARTA

Etana Octa Sintha, A 610 100 019.
Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Surakarta dalam mitigasi bencana gunung api serta mengetahui pendidikan kebencanaan yang diterapkan dalam mata pelajaran. Populasi kelas VII di SMP Negeri 6 Surakarta adalah 210 siswa dan jumlah sampel yang diambil 118 yaitu dari jumlah populasi adalah 210 yang ada pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi dengan taraf kesalahan 10% (Sugiyono, 2010) sehingga terdapat jumlah sampel 118. Penelitian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Surakarta merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menghitung perhitungan presentase, teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah sistematis sampling yaitu teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara mengambil sampel yang berabsen genap saja. Penelitian yang digunakan untuk mengetahui pendidikan kebencanaan yang diterapkan dalam mata pelajaran yang dilakukan oleh Guru kelas VII SMP Negeri 6 Surakarta merupakan jenis deskriptif kuantitatif, teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah key pearson yaitu penentuan sampel dengan wawancara 1 orang saja (tunggal). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas VII baik kelas VII.A, VII.B, VII.C, VII.D, VII.E, VII.F, VII.G, maupun VII.H menunjukan bahwa tingkat pengetahuannya baik dalam mitigasi bencana gunung api. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendidikan kebencanaan yang diterapkan dalam mata pelajaran yang dilakukan di sekolah SMP Negeri 6 Surakarta sudah memasukan pendidikan kebencanaan dalam materi pembelajaran yaitu pada materi pembelajaran IPS kelas VII. Hal ini ini dibuktikan juga dengan sudah dimasukkannya pendidikan kebencanaan dalam RPP.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pendidikan Kebencanaan, Mitigasi Bencana Gunung Api

PENDAHULUAN

Kota Surakarta sangat dikenal sebagai Kota Solo, merupakan sebuah dataran rendah yang terletak di antara Gunung Merapi, Gunung Merbabu pada bagian barat dan Gunung Lawu di bagian timur. Selain itu dibagian timur juga dilalui oleh Sungai Bengawan Solo. Wilayah Kota Surakarta berada pada cekungan diantara tiga Gunung sehingga mempunyai topografi yang relatif datar antara 0 – 15 % dengan ketinggian tempat antara 80 – 130 dari permukaan laut. Secara astronomis Kota Surakarta terletak pada $110^{\circ}45'15''$ – $110^{\circ}45'35''$ BT dan $70^{\circ}36''$ – $70^{\circ}56''$ LS (Surakarta dalam angka, 2011), di mana kota Surakarta merupakan daerah yang rawan bencana alam terutama bencana banjir, namun ada beberapa bencana lain yang mungkin terjadi, misalnya gempa bumi, angin ribut dan kekeringan. Berdasarkan indeks rawan bencana Jawa Tengah, Kota Surakarta masuk dalam peringkat

30 dengan nilai 60. Sedangkan di tingkat nasional, Kota Surakarta masuk urutan 207 se-Indonesia (BNPB, 2011: 83).

Gunung Kelud merupakan salah satu Gunung Api yang terletak di pulau Jawa. Secara administratif Gunung Api Kelud terletak di Kabupaten Kediri, Blitar, Malang dan Propinsi Jawa Timur. Secara geografis terletak pada $7^{\circ}56'$ LS dan $112^{\circ}18'30''$ dengan ketinggian 1.731 meter dari permukaan laut. Gunung Api ini berbentuk strato yang diklasifikasikan sebagai tipe A bersifat freato magmatik sampai magmatik. Secara morfologis, Gunung Api Kelud ditandai oleh keberadaan beberapa bekas kawah yang tumpang tindih berbentuk tapal kuda dibagian tertentu. Hal ini mencirikan terjadi erupsi secara berulang dan bersifat eksplosif. Telah diidentifikasi sebuah danau kawah pada ketinggian +1.200 m yang terbuka kearah darat, dan diyakini sebagai bekas kaldera letusan yang telah terisi air, serta teramati masih menunjukkan aktivitas vulkanisme.

Danau kawah tersebut di kelilingi oleh kubah-kubah lava seperti Gunung Lirang, Gunung Sumbing, Gunung Kelud, dan Gunung Gajah Mungkur (Eka Kadarsetia, 2006)

Erupsi Gunung Kelud terjadi pada Kamis 13 Februari pukul 22.50 WIB, dianggap lebih dahsyat dibanding erupsi Gunung Merapi 2010 lalu. Selain membuat separuh wilayah pulau Jawa, termasuk Soloraya menjadi kelabu. Dampak abu vulkanik juga melumpuhkan penerbangan di Jawa, mematikan aktivitas perekonomian serta pendidikan di berbagai daerah. Di Soloraya dan DIY sekolah-sekolah diliburkan dan pasar-pasar tradisional serta toko banyak yang tidak beroperasi akibat tebalnya debu vulkanis kelud (Harian Umum Solopos, Sabtu Kliwon 15 Februari 2014)

SMP Negeri 6 Surakarta merupakan salah satu sekolah di Kota Surakarta yang ikut terkena dampak dari pasca erupsi Gunung Kelud tersebut. Aktivitas belajar mengajar terpaksa harus diliburkan akibat banyaknya abu vulkanik yang ada di sekolah-sekolah Surakarta

selama 2 hari. Dari peristiwa tersebut maka penelitian mengenai pengetahuan dan mitigasi siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Surakarta pasca erupsi Gunung Kelud perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 6 Surakarta karena sekolah ini juga terkena dampak pasca erupsi Gunung Kelud. Ketebalan abu vulkanik di sekolah ini cukup tebal sehingga proses belajar mengajar terganggu dan terpaksa harus diliburkan selama 2 hari. Penelitian ini difokuskan pada siswa khususnya kelas 7.

Waktu penelitian sampai proses penulisan laporan akhir dalam bentuk skripsi yakni dari Bulan Maret sampai Juli 2014.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2012;17). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa

SMP Negeri 6 Surakarta kelas VII yang berjumlah 210.

Jumlah populasi siswa SMP Negeri 6 Surakarta kelas VII yaitu 210 siswa, sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 118 dari jumlah populasi N adalah 210 yang ada pada Tabel (lampiran 1) menunjukkan tingkat kesalahan 10% terdapat S jumlah sampel 118. Sehingga sampel yang ada dalam penelitian ini mengambil sampel siswa kelas VII sebanyak 118 siswa yang akan diberikan angket.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian pendidikan kebencanaan yang diterapkan dalam mata pelajaran di SMP Negeri 6 Surakarta adalah tokoh kunci (*key person*). Pengambilan sampel dilakukan pada Guru IPS Geografi. Berdasarkan ketentuan oleh Akhmad Zaenudin tingkat pengetahuan siswa dalam mitigasi bencana letusan gunung api maka indikator yang dibutuhkan adalah:

1. Ketersediaan informasi pengetahuan tentang bencana letusan gunung api

2. Praktik/mekanisme pencegahan/mitigasi
3. Rencana keadaan darurat
4. Kebijakan, peraturan dan kewenangan

Pendidikan kebencanaan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecakapan hidup dalam mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang tepat. Parameter pendidikan kebencanaan meliputi:

1. Mata pelajaran yang diajarkan dikelas
2. Materi pelajaran
3. Rancangan pelaksanaan pembelajaran

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kuisioner (angket), observasi (*survey*), Dokumentasi, dan wawancara.

Sasaran angket dalam penelitian ini adalah Siswa SMP Negeri 6 Surakarta Kelas VII yang digunakan untuk mengukur tingkat

pengetahuan siswa dan mitigasi pasca erupsi Gunung Kelud. Angket yang digunakan yaitu angket tertutup, yaitu angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

Cara menghitung tingkat pengetahuan siswa dalam mitigasi bencana Gunung Api menggunakan metode statistik deskriptif yaitu menggunakan rumus proporsi sebagai berikut:

Rumus untuk menghitung total skor:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang menerima angket per kelas}}{\text{x jumlah soal riset}}$$

Rumus untuk menghitung presentase jumlah benar:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Total Skor}} \times 100\%$$

Rumus untuk menghitung presentase jumlah salah:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban Salah}}{\text{Total Skor}} \times 100\%$$

Rumus untuk menghitung setiap parameter untuk jumlah benar:

$$\frac{\text{Jumlah Siswa yang menjawab benar}}{\text{Jumlah siswa per kelas yang menerima angket}} \times 100\%$$

Rumus untuk menghitung setiap parameter untuk jumlah salah:

$$\frac{\text{Jumlah Siswa yang menjawab salah}}{\text{Jumlah siswa per kelas yang menerima angket}} \times 100\%$$

Angket pengukuran pengetahuan siswa terhadap mitigasi bencana gempa bumi dibuat dengan bentuk Skala *Guttman* yakni pertanyaan dibuat seperti pilihan ganda, yaitu untuk jawaban responden benar mendapat skor 1 dan untuk jawaban responden salah mendapat skor 0 (Riduwan, 2010: 91).

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009:220).

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi secara tidak langsung karena observasi dilakukan pada saat setelah terjadi erupsi Gunung Kelud pada 13 Februari 2014. Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan sarana dan prasarana sekolah seperti

gedung sekolah, ruang kelas, jalan sekolah, halaman sekolah.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat dan menunjukkan data yang diperoleh dari lapangan berupa gambar/foto saat penelitian berlangsung di SMP Negeri 6 Surakarta.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada Guru IPS Geografi kelas VII, tujuan dilaksanakan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pendidikan kebencanaan yang diterapkan dalam mata pelajaran di SMP Negeri 6 Surakarta.

Teknik Analisis data dalam Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang melibatkan penghitungan atau angka dan kata-kata. Selain itu penelitian kuantitatif juga bisa disebut sebagai penelitian yang melibatkan pengukuran pada tingkat tertentu.

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Data kuantitatif seharusnya

menggunakan metode statistik yang sudah tersedia (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengetahuan dan pendidikan kebencanaan yang diterapkan dalam mata pelajaran di SMP Negeri 6 Surakarta kelas VII.

Pengukuran pengetahuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Surakarta dalam mitigasi bencana gunung api menggunakan nilai indeks pengetahuan setelah dilakukan rata-rata dan diklasifikasikan tingkat pengetahuan siswa dengan nilai indeks sebagai berikut:

Tabel 3.3 Nilai Indeks Pengetahuan

Nilai Indeks	Kategori
0%-33%	Kurang
34%-66%	Cukup
67%-100%	Baik

Sumber: Peneliti, 2013

PEMBAHASAN

SMP Negeri 6 Surakarta mulai beroperasi pada Tahun 1947 di Singkok Kang (sekarang menjadi

gedung monumen juang 45 sebelah timur PGS Beteng). SMP Negeri 6 Surakarta mulai terdaftar pada Tahun 1950 berdasarkan SK Pendirian No: 3567/B Tanggal 01-04-1950 . Pada awal pendirian Tahun 1950, SMP Negeri 6 hanya menyewa bangunan rumah di Kebalen sampai Tahun 1953. Kemudian pada Tahun 1953 sudah memiliki tanah dan bangunan sendiri di daerah Widuran yang sekarang dipakai oleh SMP Negeri 13 Surakarta.

Pada Tahun 1975, SMP Negeri 6 pecah menjadi 2 tempat. Kelas 1 di Jl. Kapten Mulyadi 259 Pasar Kliwon sedangkan kelas 2 dan 3 masih di Widuran. Sejak Tahun 1979 semua siswa kelas 1,2 dan 3 pindah di Jl. Kapten Mulyadi 259 Pasar Kliwon hingga sekarang.

Hasil observasi bahwa kondisi lingkungan di SMP Negeri 6 Surakarta setelah terjadi erupsi Gunung Kelud pada Kamis 13 Februari 2013, kondisi fisik di lingkungan sekolah tersebut sudah terlihat bersih dan rapi karena sisa abu dari erupsi Gunung Kelud sudah

dibersihkan. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan kembali.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari kuisioner pengetahuan siswa kelas VII tentang mitigasi bencana Gunung Api yang dibagikan kepada 118 siswa kelas VII SMP Negeri 6 Surakarta sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara Guru IPS Geografi kelas 7 yang berjumlah 1 orang.

Data hasil tingkat pengetahuan dalam mitigasi siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Surakarta tentang bencana letusan Gunung Api kelas VII A sampai dengan VII H dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil kelas VII A siswa yang banyak menjawab salah terdapat pada soal nomor 2, 3, 5. Hal ini dikarenakan siswa belum mengetahui ciri-ciri terjadinya bencana letusan gunung api dan pada soal nomor 3 siswa belum mengetahui bagaimana cara untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana. pada soal nomor 5 siswa

belum mengetahui dimana letak jalur evakuasi.

Hasil kelas VII B siswa yang banyak menjawab salah terdapat pada soal nomor 2 hal ini dikarenakan siswa belum mengetahui ciri-ciri terjadinya bencana letusan gunung api.

Hasil kelas VII C siswa yang banyak menjawab salah terdapat pada soal nomor 6, hal ini dikarenakan siswa belum mengetahui manfaat adanya jalur evakuasi di sekolah.

Hasil kelas VII D hampir semua siswa menjawab benar terutama pada soal nomor 1 dan 3, hal ini dikarenakan pemahaman siswa tentang pengetahuan dan mitigasi gunung api sudah baik. Karena dalam mata pelajaran sudah diterapkan pendidikan kebencanaan.

Hasil kelas VII E siswa yang banyak menjawab salah terdapat pada nomor 2 dan 5. Hal ini dikarenakan siswa belum mengetahui ciri-ciri mengenai terjadinya bencana letusan gunung

api dan pada soal nomor 5 siswa belum mengetahui dimana letak jalur evakuasi.

Hasil kelas VII F hampir semua siswa menjawab benar terutama pada soal nomor 1, 2 dan 4, hal ini dikarenakan pemahaman siswa tentang bencana letusan gunung api dan mitigasinya sudah baik. Karena dalam mata pelajaran sudah diterapkan pendidikan kebencanaan.

Hasil kelas VII G yang banyak menjawab salah terdapat pada soal nomor 2, hal ini dikarenakan siswa belum mengetahui ciri-ciri mengenai bencana letusan gunung api.

Hasil kelas VII H yang banyak menjawab salah terdapat pada soal nomor 2, hal ini dikarenakan siswa belum mengetahui ciri-ciri mengenai terjadinya letusan gunung api.

Data hasil wawancara Guru IPS Geografi kelas VII mengenai pendidikan kebencanaan yang

diterapkan dalam mata pelajaran di SMP Negeri 6 Surakarta.

- a. Apa yang dimaksud dengan pendidikan kebencanaan itu?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada seorang Guru IPS Geografi disebutkan pendidikan kebencanaan "yaitu suatu pengetahuan yang disampaikan untuk menghadapi bencana khususnya Gempa bumi, Tsunami dan Gunung meletus karena itu sering terjadi di Indonesia"

Berdasarkan jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru tersebut sudah mengetahui maksud dari pengertian pendidikan kebencanaan.

- b. Menurut anda apakah di sekolah ini sudah menerapkan kebencanaan di dalam materi pembelajarannya? Jelaskan!

Materi pembelajaran yang di dalamnya sudah menerapkan pendidikan kebencanaan misalnya "Ya, secara garis besar saja misalnya membahas

gunung api otomatis itu berkaitan dengan gempa bumi yaitu di dalam materi kelas 7 semester 1, misalnya tentang bentuk muka bumi itu juga disampaikan meskipun dalam kurikulumnya tidak ada hanya sepintas tetapi kita harus menceritakannya secara panjang lebar. Anak-anak suka jika diceritakan ada bencana di daerah tertentu" (wawancara 20/05/2014)

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan kebencanaan didalam materi pembelajaran.

- c. Menurut anda perlukah pendidikan kebencanaan di masukkan dalam materi pembelajaran? Jelaskan!

Pendidikan kebencanaan didalam sekolah yang berpotensi terkena dampak suatu bencana alam sudah seharusnya menerapkan sistem yang berbasis kebencanaan, sebagai implementasinya yakni

memasukan materi pendidikan kebencanaan didalam materi pembelajaran yang diberikan sehari-hari pada siswa. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 6 Surakarta pada salah satu Guru IPS Geografi menyebutkan bahwa: “Karena terbentur kurikulum jadi sangat sulit dan perlu alokasi waktu khusus tapi minimal pembekalan masing-masing saja tidak usah semua mata pelajaran dan juga ditekankan pada guru yang terkait saja misalnya guru IPS dan IPA. Sebenarnya penting tetapi kurikulumnya yang belum memungkinkan” (wawancara 20/05/2014)

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kebencanaan memang sangat perlu dimasukan dalam materi pembelajaran tetapi kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 6 Surakarta belum memungkinkan.

d. Apakah ada Mata pelajaran yang diajarkan di kelas yang dikaitkan dengan pendidikan kebencanaan? Sebutkan jika ada!

Seharusnya pada mata pelajaran dikelas harus dikaitkan dengan pendidikan kebencanaan karena sekolah tersebut berpotensi terjadi bencana, selain itu agar siswa mengetahui cara untuk mengurangi atau menyelamatkan diri jika suatu saat bencana terjadi baik di sekolah maupun dirumah. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada Guru IPS Geografi mengatakan bahwa: “IPS khususnya, yaitu materi tentang proses pembentukan muka bumi, proses tenaga endogen dan eksogen. IPA juga bisa misalnya pada materi batuan, sebetulnya kalo dikaji memang cenderung di IPA karena proses gerakan-gerakan materinya tetapi kalo di IPS hanya kondisi sosialnya” (wawancara 20/05/2014).

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa SMP Negeri 6 Surakarta sudah menerapkan mata pelajaran yang dikaitkan dengan pendidikan kebencanaan yaitu pada mata pelajaran IPS dan IPA.

- e. Materi pembelajaran seperti apa yang dapat diterapkan pendidikan kebencanaan didalamnya?

Materi pembelajaran yang sesuai untuk dimasukan pendidikan kebencanaan di dalamnya misalnya secara umum pada mata pelajaran IPS dan IPA. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 6 Surakarta pada Guru IPS Geografi “Harus menggunakan media pembelajaran yang kongkrit misalnya di sekolah sini sudah ada proyektor sehingga bisa menayangkan materi secara jelas tentang proses pembentukan muka bumi” (wawancara 20/05/2014).

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa materi pembelajaran yang dapat diterapkan pendidikan kebencanaan di dalamnya yaitu materi tentang proses pembentukan muka bumi.

- f. Dalam penyusunan RPP apakah sudah diterapkan pendidikan kebencanaan didalamnya?

Pada sekolah yang sudah menerapkan pendidikan kebencanaan dalam penyusunan RPP-nya pasti sudah terintegrasikan komponen-komponen mitigasi bencana di dalamnya. Hasil wawancara Guru IPS Geografi menyebutkan bahwa: “Kalau untuk mitigasi bencana Gunung Kelud belum, saya hanya masuk dibagian usaha-usaha mitigasi pada bencana gempa bumi selanjutnya tenaga endogen-eksogen nanti mitigasinya apa begitu”(wawancara 20/05/2014)

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan

kebencanaan sudah dimasukan
dalam penyusunan RPP.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan siswa kelas VII A sampai VII H SMP Negeri 6 Surakarta tentang mitigasi bencana Gunung Api berada pada kategori baik, dengan jumlah total skor perkelas yaitu VII A 71%, VII B 77%, VII C 70%, VII D 71 %, VII E 67%, VII F 79%, VII G 75%, VII H 91% (lihat tabel 3.3)

SMP Negeri 6 Surakarta telah memasukan pendidikan kebencanaan dalam materi pembelajaran yaitu pada materi pembelajaran IPS kelas VII. Hal ini dibuktikan juga dengan sudah dimasukkannya pendidikan kebencanaan dalam RPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosakarya